

SKRIPSI

PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA TIGA TAHUN DI DESA SORIUTU KECAMATAN MANGGELEWA

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



oleh

St. Sarafiah
NIM 11511A0016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA
TIGA TAHUN DI DESA SORIUTU KECAMATAN MANGGELEWA**

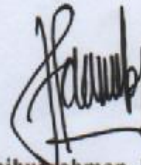
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 15 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Halus Mandala, M. Hum.
NIDN 0028115706

Dosen Pembimbing II



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**


Ketua Program Studi,

Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

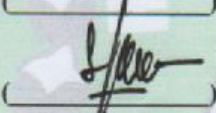
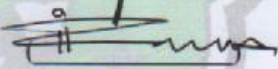
SKRIPSI

PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA TIGA TAHUN DI DESA SORIUTU KECAMATAN MANGGELEWA

Skripsi atas nama St. Sarafiah telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

- | | | |
|---|---------|--|
| 1. <u>Dr. Halus Mandala, M. Hum.</u>
NIDN 0028115706 | Ketua | () |
| 2. <u>Sri Maryani, M. Pd.</u>
NIDN 0811038701 | Anggota | () |
| 3. <u>Dr. Irma Setiawan, M. Pd.</u>
NIDN 0829098901 | Anggota | () |

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemurah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : St. Sarafiah
NIM : 11511A0016
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar Skripsi yang berjudul *Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia Tiga Tahun di Desa Soriutu Kecamatan Manggelewa* adalah karya asli sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 2019

Yang membuat pernyataan,



St. Sarafiah
NIM 11511A0016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul “Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia Tiga Tahun di Desa Soriutu Kecamatan Manggelewa” dapat diselesaikan oleh penulis. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M. Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., M. H, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
3. Habiburrahman, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Dr. Halus Mandala, M. Hum, selaku dosen pembimbing I penulisan skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
5. Habiburrahman, M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai;

6. Bapak/ibu dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membimbing dan mendidik kami selama menempuh S1 di kampus tercinta ini.
7. Tercinta kedua orang tuaku Ibrahim dan St. Aisah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, pengorbanan, serta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan kebahagiaan serta umur panjang kepada keduanya;
8. Pemerintah Kabupaten Dompu serta perangkat desa Soriutu kecamatan Manggelewa dan yang sudah mempermudah perizinan selama peneltian dilakukan;
9. Informan yang sangat membantu dalam pemerolehan data. Tanpa informan skripsi ini tidak akan terselesaikan;
10. Kedua kakak kutercinta, M. Yusuf dan M. Sulaiman serta anggota keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan kepada penulis;
11. Kedua adik tersayang Sinta Kurniawati dan Satria Dermawan yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada penulis;
12. Tersayang keponakanku yang selalu membuat kurindu Hijratul Aulia, Faizan Akbar, Aira Hijratunisa, Elfais, M. Fatan, Aldo Rabjul Madolo, Bayun Putra Madolo, dan Hertin Najwa;
13. Nurmila dan Ririn Nur Aprilia yang selalu menemani penulis selama di tanah rantauan;
14. Sahabat tercinta FG (Ita, Vera, Laras, Kamelia, dan Yuni) yang selalu ada baik suka maupun duka.

15. Sahabat dan rekan seperjuangan (VIII A 2015) yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis; dan
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan kritik, dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif, memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Mataram, 10 Juli 2019

Penulis



St. Sarafiah. 16072019. **Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia Tiga Tahun di Desa Soriutu Kecamatan Manggelewa.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Halus Mandala, M. Hum.

Pembimbing II: Habiburrahman, M. Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa pertama (bahasa Bima) pada anak usia tiga tahun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan metode simak bebas libat cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) anak yang berusia tiga tahun sudah mampu melafalkan semua fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dengan sempurna, baik yang berada di awal, tengah, maupun di akhir kata.

(2) Fonem konsonan /b/, /p/, /m/, /f/, /t/, /d/, /l/, /s/, /n/, /c/, /j/, /k/, /ʔ/, /g/, /ŋ/, /w/, dan /y/ sudah dilafalkan dengan baik, kecuali fonem konsonan hambat implosif /ɓ/ dan /ɗ/ yang berfluktuasi dengan fonem hambat /b/ dan /d/, fonem konsonan frikatif /h/, 84% anak sudah mampu melafalkan dengan sempurna baik yang berada di awal maupun di tengah kata, 16% anak melewatkan fonem frikatif /h/ pada kata tertentu yang berada di tengah kata. Begitu pula fonem konsonan getar /r/, 53% anak sudah mampu melafalkan dengan sempurna, 47% anak belum mampu melafalkan fonem getar /r/ baik di awal maupun di tengah kata dan berfluktuasi dengan fonem lateral /l/. (3) Diftong tidak terdapat dalam bahasa Bima. (4) Klaster/gugus konsonan /mb/, /nd/, /nc/, dan /nt/ sudah dikuasai dengan baik, klaster /ŋg/ 89% anak sudah mampu melafalkan dengan sempurna, 11% anak belum mampu melafalkan dengan sempurna pada kata tertentu yang berada di awal kata dan berfluktuasi dengan fonem hambat /g/ dan fonem nasal /ŋ/. (5) Pola penyukuan bahasa Bima sudah diperoleh dengan sempurna baik pada pola penyukuan V, KV, KKV, maupun ½ KV.

Kata kunci: *Pemerolehan fonologi, bahasa Bima, anak usia tiga tahun.*

Abstract

The purpose of this study was to describe the acquisition of vowel, diphthongs, consonants, clusters, and ethnicity of Bima in three year old children. This research is qualitative. The method used is involved in the free. The results of this study show (1) a three year old child is able to recite all vocal phonemes /a/, /i/, /u/, /e/, and /o/ perfectly. (2) Consonant phonemes are /b/, /p/, /m/, /f/, /t/, /d/, /l/, /s/, /n/, /c/, /j/, /k/, /ʔ/, /g/, /ŋ/, /w/,

and /y/ well pronounced, except implosive inhibitory phonemes /b/ and /d/ which fluctuates with inhibiting phonemes /b/ and /d/, fricative consonant /h/, 84% of children are able to pronounce perfectly both at the beginning and in the middle of a word, 16 % of children use the fricative phonemes /h/ for a particular word in the middle of a word. So does the vibrating phonemes /r/, 53% of children have been able to pronounce perfectly, 47% of children have not been able pronounce perfectly both at the word and fluctuates with lateral phonemes /l/. (3) Diphthongs are not in the milky language. (4) Cluster /mb/, /nd/, /nc/, and /nt/ is well mastered, Cluster /ŋg/ 89% children are able to pronounce perfectly, 11% children have not been able to pronounce perfectly on certain words at the beginning of a word and fluctuate with phonemes inhibiting /g/ and nasal phonemes /ŋ/. (5) The milo tribal pattern of patterning has been obtained perfectly both in the pattern of bookkeeping is V, KV, KKV, and ½ KV.

Keywords : *Acquisition of phonology, Bima language, children aged three years.*



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii

DAFTAR ISI	viii
-------------------------	-------------

DAFTAR LAMBANG	ix
-----------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pemerolehan Bahasa Aspek Fonologi	9
2.2.2 Fonologi Bahasa.....	9
2.2.3 Fonologi bahasa Bima.....	10
2.2.3.1 Fonetik Bahasa Bima.....	10
2.2.3.2 Fonemik Bahasa Bima.....	15
2.2.3.3 Pemerolehan Fonologi pada Anak Umur Tiga Tahun.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Instrumen Penelitian.....	25
3.5 Metode Analisis Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemerolehan Fonologi Bahasa Bima	27
4.1.1 Pemerolehan fonem vokal	27
4.1.2 Pemerolehan fonem konsonan.....	35
4.1.3 Pemerolehan diftong.....	58
4.1.4 Pemerolehan gugus konsonan/klaster	58
4.1.5 Pemerolehan pola penyukuan bahasa Bima	61

4.2 Pembahasan	63
----------------------	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMBANG

[] = Penanda tulisan fonetik

/ / = Penanda tulisan fonemik

‘ ’ = Pengapit makna kata atau arti

? = Bunyi glotal



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan sebagainya. Menangis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh anak untuk pertama kali. Tangisan bayi tersebut membuat kedua orang tuanya bahagia karena hal ini menunjukkan bahwa keadaan bayi tersebut normal, selain keadaan tubuhnya yang sempurna.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia mampu berbahasa karena dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa berkomunikasi dengan sempurna. Bahasa selalu berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Bahasa bukanlah merupakan satu sistem tunggal. Akan tetapi, bahasa dibangun oleh sejumlah subsistem yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Piranti pemerolehan bahasa dikenal dengan nama *Language Acquisition Device* (LAD). Pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara alamiah dan tidak sadar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjoyo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu. Bahasa dikuasai oleh manusia secara bertahap bukan serta

merta. Pada awalnya, seorang anak akan memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa ibu adalah sesuatu yang lazim bagi seorang anak.

Pemerolehan fonologi (*phonological acquisition*) merupakan tahap awal dalam pemerolehan bahasa. Fonologi anak berkembang pada masa kanak-kanak melalui pengamatan di lingkungan sekitarnya. Pemerolehan fonologi dapat dilihat pada saat anak berbicara.

Bahasa Bima (*nggahi Mbojo*) merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh penutur di daerah Bima dan Dompu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, walaupun ada beberapa penutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Bima dipakai oleh komunitas penutur suku Bima yang umumnya berada di dua kabupaten yaitu kabupaten Bima dan kabupaten Dompu provinsi NTB.

Anak umur tiga tahun pada umumnya sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih tua, termasuk orang tuanya. Anak sudah bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana. Anak telah mempunyai kemampuan untuk memahami dan menghasilkan ucapan yang disampaikan orang lain kepadanya dengan baik atau sebaliknya walaupun masih belum sempurna.

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan karena pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami transisi dalam berbicara, sehingga sulit untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Mitra tutur memahami maksud dari pembicaraan seorang anak harus menguasai kondisi atau lingkungannya. Artinya, ketika anak kecil berbicara untuk

menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tutur, anak akan menggunakan media disekitarnya. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang cenderung masih mengalami keterbatasan dalam pelafalan fonemnya secara tepat.

Pemerolehan setiap bunyi pada anak tidak terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, melalui tahap-tahap dan secara perlahan serta selalu berubah. Artinya, terkadang ucapan anak benar dan tidak benar secara progresif sampai anak mencapai ucapan yang jelas seperti orang dewasa. Pemerolehan bunyi ujaran anak terjadi melalui beberapa proses penyerderhanaan umum yang melibatkan semua kelas bunyi bahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima yang diperoleh anak usia tiga tahun. Di desa tersebut, terdapat seorang anak yang belum mampu memperoleh bunyi ujaran khususnya pada bunyi konsonan dengan baik. Contohnya, untuk menyebutkan kata *rewo*, anak tersebut hanya menyebutkan kata yang tidak tepat yaitu *katalewo*.

Hal ini sangat menarik dan penting untuk diteliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, penelitian tentang pemerolehan fonologi bahasa Bima pada anak usia tiga tahun masih minim dan terbatas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan temuan itu, penelitian mengenai *Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Anak Usia Tiga Tahun di Desa Soriutu Kecamatan Manggelewa* relevan dengan masalah di atas dan penting untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pemerolehan fonologi bahasa pertama pada anak usia tiga tahun di desa Soriutu kecamatan Manggelewa? (fonologi yang dimaksud adalah pemerolehan bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima pada anak usia tiga tahun).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut. Penelitian ini mendeskripsikan pemerolehan fonologi yang meliputi pemerolehan bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima pada anak usia tiga tahun di desa Soriutu kecamatan Manggelewa.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bukan hanya bagi penulis sendiri tetapi bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan oleh penulis tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang fonologi yang meliputi pemerolehan bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima pada anak usia tiga tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara ilmiah dalam menerapkan metodologi penelitian yang mengkaji tentang pemerolehan fonologi.

2) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang kebahasaan, khususnya pada pemerolehan fonologi yang meliputi bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima pada anak usia tiga tahun.

3) Manfaat penelitian bagi pengajaran bahasa

Hasil penelitian ini diharapkan agar dalam pengajaran bahasa dapat melihat pola atau cara pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun yang meliputi pemerolehan bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima di desa Soriutu kecamatan Manggelewa serta dapat menerapkan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak selalu menarik untuk dikaji secara mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pemerolehan bahasa pertama pada usia dini sebagai penelitian yang relevan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun Kajian Fonologi dan Leksikon (Latip, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh (Latip, 2015) dianggap relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah ada beberapa fonem konsonan yang masih sulit diucapkan oleh subjek penelitian. Anak belum mampu mengucapkan fonem apikoalveolar /r/ dan laminoalveolar /z/ serta belum mampu membedakan antara bunyi bilabial /p/ dan labiodental /v/. Misalnya pada kata /Mataram/ yang diucapkan [matayam], /film/ yang diucapkan [pelem]. Sementara itu, pemerolehan leksikon sebagai suatu penguasaan bahasa tidak hanya terikat pada kemampuan anak untuk mengaitkan jenis dan makna kata tersebut. Kriteria yang dipertimbangkan adalah anak telah mampu memproduksi bentuk yang dekat bunyinya dengan bentuk bunyi orang dewasa dan mampu mengaitkan bentuk dengan makna secara konsisten.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua peneliti tersebut melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa pada anak

usia dini. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang pemerolehan fonologi anak usia dini. Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek bahasa yang dikaji. Penelitian ini mengkaji bahasa Bima, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji bahasa Sasak. Selain itu, variasi fonem bahasa Bima memiliki beberapa perbedaan dengan fonem bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

2) Pemerolehan Fonologi: Kajian Apek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun (Yanti, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2016) dianggap relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah anak yang bernama TPM telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ə], [ɛ], dan [O] pada usia 2 tahun 1 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal [a], [i], dan [u], kemudian vokal depan [i], [e], [ɛ], dan vokal belakang [u], [o], [ɔ], serta vokal tengah [ə], [a]. Bunyi vokal rangkap yang tidak bersifat diftong telah dikuasai pada usia 2 tahun 3 bulan, misalnya [au], [ai], dan [ue]. Akan tetapi, diftong asli [au] dan [ai] baru dikuasai pada usia 2 tahun 6 bulan. Sementara itu, konsonan [p], [b], [d], [h], [m], [n], [l], [w], dan [y] dikuasainya dengan baik. Konsonan [t], [s], [c], [j], dan [ŋ] sudah muncul, tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain. Bunyi hambat velar [g] dan [k] belum diucapkan secara tepat. Bunyi [k] baru dikuasai jika terletak pada tengah dan akhir kata. Bunyi frikatif [f] dan [v] serta bunyi getar [r] belum muncul dan dikuasainya. TPM

melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem yang belum dikuasainya, seperti fonem [f], [v], [z], dan [x].

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua peneliti tersebut melakukan penelitian tentang pemerolehan fonologi pada bunyi vokal, diftong, dan konsonan pada anak usia dini. Kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang pemerolehan fonologi pada bunyi vokal, diftong, dan konsonan. Akan tetapi, penelitian ini juga mengkaji tentang bunyi klaster dan penyukuan bahasa pertama (bahasa Bima). Selain itu, variasi fonem bahasa bima memiliki beberapa perbedaan dengan fonem bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3) Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia pada Anak Usia Tiga Tahun (Mardiana, 2018)

Selain kedua penelitian di atas, penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh (Mardiana, 2018). Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah terdapat 66 pelafalan pada huruf vokal, 114 pada pelafalan huruf konsonan, dan 4 pelafalan pada huruf diftong. Pelafalan huruf konsonan lebih dominan, sedangkan pelafalan huruf diftong yang paling sedikit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua peneliti tersebut mengkaji tentang pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu

deskriptif kualitatif. Perbedaan yang mendasar pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji pemerolehan fonologi pada bunyi vokal, diftong, dan konsonan. Akan tetapi, penelitian ini juga mengkaji tentang bunyi klaster dan penyukuan bahasa pertama anak usia tiga tahun. Objek bahasa yang dikaji berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji bahasa Bima, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji bahasa Indonesia. Selain itu, variasi fonem bahasa Bima memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pemerolehan Bahasa Aspek Fonologi

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara alamiah dan tidak sadar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjoyo (2003:225) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD) adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibu.

Pemerolehan fonologi (*phonological acquisition*) merupakan tahap awal dalam pemerolehan bahasa. Fonologi adalah salah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Dardjowidjojo (2000: 39-40) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa aspek fonologi harus diartikan sebagai suatu penguasaan yang tidak hanya menyangkut kemampuan pelafalan, tetapi pengaitan antara bentuk dan makna. Maka dari itu, ada dua kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemerolehan bahasa. Pertama, anak tersebut telah mampu memproduksi bentuk

yang bunyinya dekat dengan bunyi yang dihasilkan orang dewasa. Kedua, anak sudah dapat mengaitkan bentuk dengan maknanya secara konsisten.

2.2.2 Fonologi Bahasa

Fonologi dalam tataran ilmu bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti cara menghasilkan bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak. Fonemik adalah ilmu yang meneliti bunyi-bunyi bahasa dengan melihat bunyi itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna (Chaer, 2009: 10). Penelitian ini akan mengkaji pemerolehan vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima pada anak usia tiga tahun.

2.2.3 Fonologi Bahasa Bima

2.2.3.1 Fonetik Bahasa Bima

Fonetik sebagai bagian dari fonologi dapat dilihat dari tiga jenis, yaitu (1) fonetik akustis, (2) fonetik auditoris, dan (3) fonetik artikulatoris Verhaar (dalam Tama, dkk. 1996:11). Di antara ketiga fonetik tersebut, fonetik yang paling erat kaitannya dengan linguistik adalah fonetik artikulatoris.

Bunyi-Bunyi Bahasa Bima

Bunyi-bunyi bahasa Bima diklasifikasikan menjadi dua yaitu bunyi vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bunyi vokal

Bunyi vokal adalah bunyi yang keluar dari paru-paru dan tidak mendapat hambatan pada rongga mulut. Syamsuddin (1990: 3) mengatakan bahwa bunyi vokal bahasa Bima terdiri atas bunyi [a], [i], [u], [e], dan [o].

(a) Bunyi vokal [a]

Contoh: *aka[aka]* ‘akal’

loa[loa] ‘mampu’

(b) Bunyi vokal [i]

Contoh: *isi[isi]* ‘isi’

carita[carita] ‘cerita’

(c) Bunyi vokal [u]

Contoh: *ura [ura]* ‘hujan’

kura[kura] ‘kurang’

(d) Bunyi vokal [e]

Contoh: *eli[éli]* ‘suara’

ese[ésé] ‘atas’

(e) Bunyi vokal [o]

Contoh: *ore [oré]* ‘banyak’

wolo[wolo] ‘kapas’

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, bunyi vokal bahasa Bima dapat diuraikan sebagai berikut.

[a] vokal rendah;

[i] vokal tinggi, depan;

[u] vokal tinggi, belakang;

[e] vokal tengah, depan;

[o] vokal tengah, belakang;

1) Bunyi konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi yang dalam pembentukannya arus udara mengalami hambatan di dalam saluran udara. Tama, dkk. (1996: 17)

mengatakan bahwa bunyi-bunyi konsonan bahasa Bima terdiri dari dua puluh satu. Bunyi-bunyi tersebut diklasifikasikan sebagai berikut.

- (a) Bunyi konsonan [p]

Contoh: *pana* [pana] ‘panas’

pili [pili] ‘sakit’

- (b) Bunyi konsonan [b]

Contoh: *bari* [bari] ‘meratakan’

bedi [bédi] ‘senapan’

- (c) Bunyi konsonan [ɸ]

Contoh: *ɸa’a* [ɸa?a] ‘mencaci’

ɸojo [ɸojo] ‘singkong’

- (d) Bunyi konsonan [m]

Contoh: *maru* [maru] ‘tidur’

mango [mango] ‘kering’

- (e) Bunyi konsonan [f]

Contoh: *fare* [faré] ‘padi’

fana [fana] ‘panah’

- (f) Bunyi konsonan [w]

Contoh: *woke* [woké] ‘pusat’

wuntu [wuntu] ‘penuh’

- (g) Bunyi konsonan [t]

Contoh: *toko* [toko] ‘toko’

tolu [tolu] ‘tiga’

(h) Bunyi konsonan [d]

Contoh: *daci*[*daci*] ‘timbangan’

dolu [*dolu*] ‘telur’

(i) Bunyi konsonan [ɖ]

Contoh: *ɖende*[*ɖéndé*] ‘mengiring’

ɖo [*ɖo*] ‘selatan’

(j) Bunyi konsonan [r]

Contoh: *rewo*[*réwo*] ‘keluyuran’

rawa[*rawa*] ‘nyanyi’

(k) Bunyi konsonan [l]

Contoh: *ilu*[*ilu*] ‘hidung’

eli [*éli*] ‘suara’

(l) Bunyi konsonan [s]

Contoh: *sura*[*surat*] ‘surat’

sori [*sori*] ‘sungai’

(m) Bunyi konsonan [n]

Contoh: *nana*[*nana*] ‘nanah’

nahu [*nahu*] ‘saya’

(n) Bunyi konsonan [ɕ]

Contoh: *cere* [*céré*] ‘cerek’

caru [*caru*] ‘enak’

(o) Bunyi konsonan [j]

Contoh: *jara*[*jara*] ‘kuda’

jaba [jaba] ‘sangkar’

(p) Bunyi konsonan [y]

Contoh: *iyo [iyo]* ‘menyatakan persetujuan’

kamaya[kamaya] ‘kemenyan’

(q) Bunyi konsonan [k]

Contoh: *kunci[kunci]* ‘kunci’

kalo [kalo] ‘pisang’

(r) Bunyi konsonan [ʔ]

Contoh: *satoʔi [satoʔi]* ‘sedikit’

ceʔi[ceʔi] ‘gendong’

(s) Bunyi konsonan [g]

Contoh: *gari[gari]* ‘mancung’

gola [gola] ‘gula’

(t) Bunyi konsonan [ŋ]

Contoh: *ngana[ŋana]* ‘anyam’

ngina [ŋina] ‘betah’

(u) Bunyi konsonan [h]

Contoh: *hade[hadé]* ‘membunuh’

aho [aho] ‘lambat’

2) Bunyi Gugus Konsonan

Syamsuddin (2012: 12) mengatakan bunyi gugus konsonan dalam

bahasa Bima terdiri atas:

[mb] seperti pada kata *mbeca[mbéca]* ‘basah’

[nc] seperti pada kata *ncai*[*ncai*] ‘habis’

[nd] seperti pada kata *nda’a* [*nda?a*] ‘sisir pisang’

[ŋg] seperti pada *katanggalo*[*ŋgallo*] ‘berburu’

[nt] seperti pada kata *ntoi*[*ntoi*] ‘lama’.

Bunyi-bunyi konsonan bahasa Bima mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

[p] bilabial, stop, oral, tak bersuara;

[b] bilabial, stop, oral, bersuara;

[β] bilabial, oral, bersuara, implosif;

[m] bilabial, nasal, bersuara;

[f] labiodental, stop, oral, tak bersuara;

[t] apiko alveolar, stop, oral, tak bersuara;

[d] apiko palatal alveolar, stop, oral, bersuara;

[ɖ] apiko palatal, stop, oral, bersuara, implosif;

[r] apiko alveolar, stop, oral, bersuara;

[l] apiko alveolar, stop, oral, bersuara;

[s] apiko alveolar, stop, oral, tak bersuara;

[n] apiko alveolar, nasal, bersuara;

[c] fronto palatal, afrikatif, oral, tak bersuara;

[j] fronto palatal, afrikatif, oral, bersuara;

[k] dorsovelar, stop, oral, tak bersuara;

[ʔ] glotal, stop, oral, tak bersuara;

[g] dorso velar, stop, oral, bersuara;

[ŋ] dorso velar, nasal, bersuara;

[h] dorso velar, frikatif, tak bersuara

[w] semikonsonan bilabial, bersuara;

[y] semikonsonan apiko-alveolar, bersuara

2.2.3.2 Fonemik Bahasa Bima

Fonem bahasa Bima terdiri atas beberapa macam di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Fonem vokal

Fonem vokal bahasa Bima adalah sebagai berikut.

(a) Fonem vokal pusat / a /

Contoh: *ara[ara]* ‘mengarak’ *xari[ari]* ‘luar’

(b) Fonem vokal /i/

Contoh: *ciki[ciki]* ‘cukup’ x *cili[cili]* ‘sembunyi’

(c) Fonem vokal /u/

Contoh: *dahu[dahu]* ‘takut’ *xduha[duha]* ‘nyeri’

(d) Fonem vokal /e/

Contoh: *kacike[kaciké]* ‘mengusir anjing’ x *kacika[kacika]* ‘penuhi’

(e) Fonem vokal /o/

Contoh: *ampo[ampo]* ‘kemudian’ *xompu[ompu]* ‘kakek’

2) Fonem konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Bima adalah sebagai berikut.

(a) Fonem hambat /b/

Contoh: *bana[bana]* ‘angsa’ *xpana[pana]* ‘tergesa-gesa’

- (b) Fonem hambat /b/

Contoh: *boḍo*[*boḍo*] 'bohong' x *bodo* [*bodo*] 'pukul'

- (c) Fonem hambat /p/

Contoh: *para* [*para*] 'saling' x *bara*[*bara*] 'angin'

- (d) Fonem hambat /t/

Contoh: *tani*[*tani*] 'berat' x *dani*[*dani*] 'setengah matang'

- (e) Fonem hambat /d/

Contoh: *dani* [*dani*] 'setengah matang' x *tani*[*tani*] 'berat'

- (f) Fonem hambat /ḍ/

Contoh: *ḍaro*[*ḍaro*] 'meraba-raba' x *daro*[*daro*] 'liar'

- (g) Fonem hambat /g/

Contoh: *gola* [*gola*] 'gula' x *kola*[*kola*] 'gundul'

- (h) Fonem hambat /k/

Contoh: *kili*[*kili*] 'memungut' x *gili*[*gili*] 'giling'

- (i) Fonem hambat /ʔ/

Contoh: *kana* 'e[*kana*?é] 'membesarkan' x *kane* 'e[*kané*?é] 'menginginkan'

- (j) Fonem frikatif /s/

Contoh: *saja*[*saja*] 'sayang' x *taja*[*taja*] 'loteng'

- (k) Fonem frikatif /h/

Contoh: *hala*[*hala*] 'sejenis labu' x *kala* [*kala*] 'warna merah'

- (l) Fonem frikatif /f/

Contoh: *fana*[*fana*] 'panah' x *pana*[*pana*] 'panas'

(m) Fonem afrikatif /j/

Contoh: *jura[jura]* ‘karung’ *xwura [wura]* ‘bulan’

(n) Fonem afrikatif /c/

Contoh: *campa[campa]* ‘menyela’ *xjampa[jampa]* ‘mengurus’

(o) Fonem getar /r/

Contoh: *rangga[ranga]* ‘jantan’ *xlangga[langa]* ‘langkah’

(p) Fonem lateral /l/

Contoh: *lepa[lepa]* ‘tunduk’ *xrepa[repa]* ‘banyak’

(q) Fonem nasal /m/

Contoh: *male[malé]* ‘layu’ *xpale[palé]* ‘lempar’

(r) Fonem nasal /n/

Contoh: *nahu[nahu]* ‘saya’ *xdahu[dahu]* ‘takut’

(s) Fonem nasal /ŋ/

Contoh: *ngari [ŋari]* ‘menggali’ *xngara[ŋara]* ‘bebek’

3) Fonem semikonsonan

Lebih lanjut Tama, dkk.(1996: 49) mengatakan bahwa bahasa Bima memiliki dua fonem semikonsonan, yaitu /w/ dan /y/. Fonem /w/ dapat dideskripsikan sebagai fonem semikonsonan bilabial bersuara dan /y/ sebagai fonem semikonsonan apiko-alveolar, bersuara.

Contoh: *winte[winté]* ‘bengkak’ *xwontu[wontu]*

kabaya[kabaya] ‘kebaya’ *x kabata[kabata]* ‘mengejek’

4) Diftong

Diftong adalah urutan dua atau lebih vokal yang tidak menunjukkan adanya gejala hamzah. Namun, bahasa Bima tidak memiliki diftong (Syamsuddin, 1990: 3).

5) Gugus konsonan/klaster

Gugus konsonan/klaster adalah deretan dua konsonan atau lebih yang berada dalam sukukata yang sama. Bahasa Bima memiliki lima gugus konsonan, yaitu:

- (a) /mb/ dalam data *mbai* [mbai] ‘busuk’
- (b) /nc/ dalam data *ncai* [jalan] ‘gemuk’
- (c) /nd/ dalam data *ndai* [ndai] ‘mengenai’
- (d) /ŋg/ dalam data *nggana* [ŋgana] ‘menyombongkan diri’
- (e) /nt/ dalam data *ntoi* [ntoi] ‘lama’

6) Pola penyukuan bahasa Bima

Bahasa Bima memiliki pola penyukuan yang sederhana. Pola penyukuan bahasa Bima dapat digolongkan sebagai berikut.

- (a) Pola V adalah pola sukukata bahasa Bima yang hanya terdiri atas satu fonem vokal, baik yang terdapat pada sukukata pertama maupun pada sukukata berikutnya.

Contoh: i → *i-wa* [iwa] ‘sanak keluarga’

a → *a-ngi* [angi] ‘angin’

u → *u-di* [udi] ‘biawak’

e → *bu-e* [bué] ‘kacang panjang’

o → *o-ma* [oma] ‘ladang’

- (b) Pola KV adalah pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem konsonan dan vokal.

Contoh: *ka-ro-to[karoto]* ‘kerongkongan’

ko-ha [koha] ‘batok kelapa’

- (c) Pola KKV adalah pola sukukata yang struktur fonemiknya terdiri atas konsonan, konsonan, dan vokal.

Contoh: *mba-ju [mbaju]* ‘menumbuk’

ndo-lo [ndo-lo] ‘keluyuran’

- (d) Pola $\frac{1}{2}$ KV adalah sukukata yang struktur fonemiknya terdiri atas fonem semikonsonan (disingkat $\frac{1}{2}$ K) dan vokal.

Contoh:

i-wa[iwa] ‘sanak keluarga’

wa-ya[waya] ‘wayang’.

2.2.3.3 Pemerolehan Fonologi pada Anak Umur Tiga Tahun

Dardjowidjojo (2000: 67-115) yang melakukan penelitian pada cucunya yang bernama Echa bahwa pemerolehan fonologi anak umur tiga tahun adalah sebagai berikut.

1) Pemerolehan diftong

Bunyi-bunyi vokal telah dikuasainya dengan baik, urutan vokal yang bersifat diftong pun sudah dikuasainya pula. Tidak hanya [a-i] seperti pada kata *baik* yang sudah dikuasai sebelumnya. Akan tetapi, umur dua tahun deretan vokal [a-u] seperti pada *katabau*, [e-a] seperti pada kata *kecapaian*,

[i-a] seperti pada kata *sialan*, dan [i-i] seperti pada kata *diikat* sudah jelas diucapkannya. Namun, diftong asli [au] dan [ai] seperti masing-masing pada kata *kalau* dan pada kata *sungai* masih belum muncul bahkan sampai umur tiga tahun. Demikian pula diftong asli [ei] yang memang jarang ditemukan (Dardjowidjojo, 2000: 101).

Tidak atau belum munculnya diftong ini tampaknya bukan disebabkan oleh kesulitan artikulasi tetapi semata-mata karena masukan yang memang sering berupa monoftong. Penutur dewasa di sekitar Echa dalam bahasa sehari-hari mengucapkan bunyi-bunyi ini sebagai monoftong sehingga dapat dimengerti apabila Echa menghasilkan bunyi yang monoftong pula.

2) Pemerolehan konsonan

Pada awal sukukata, bunyi nasal alveopalatal [ɲ] masih diucapkan sebagai [n]: [puna] *punya* dan [nani] *nyanyi*. Sudah mulai dekat dengan lafal orang dewasa. Bunyi getar [r] diganti dengan [l]. Bunyi afrikat berat [ʒ] masih sering diucapkan sebagai [d] atau [dz].

Gugus konsonan kecuali [mb], [nd], dan [ŋg] pada kata *mbak*, *ndak*, dan *nggak*, belum ada yang muncul.

3) Inventori fonem

Berdasarkan data sebelumnya, diketahui bahwa semua fonem vokal sudah dikuasai Echa dengan sempurna. Sementara itu, konsonan ada beberapa fonem yang sudah mampu dikuasai dan masih ada fonem yang berfluktuasi dengan bunyi lain. Bahkan ada bunyi yakni bunyi getar [r] yang sama sekali belum pernah mampu diucapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan perencanaan ini mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Penelitian kualitatif dalam komponen-komponen yang akan dipaparkan masih bersifat sebagai kemungkinan. Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan unsurnya masing-masing (Moleong, 2004-236).

Rancangan penelitian ini akan tergambar langkah-langkah operasional yang akan dilakukan selama tahapan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yang dapat mendeskripsikan gejala apa adanya tanpa interferensi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan dalam pemerolehan fonologi anak usia tiga tahun yang meliputi bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, maupun penyukuan bahasa Bima.

Sumber data berkaitan erat dengan data yang akan dicari di tempat penelitian yang berasal dari aktivitas tuturan anak dalam interaksi sehari-hari.

Arikunto (2013: 172) mengatakan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Berikut ini akan dipaparkan tentang populasi dan sampel agar dapat menentukan subjek penelitian sehingga mendapatkan hasil yang cukup memadai.

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Artinya, populasi adalah seluruh individu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai subjek penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia tiga tahun yang berada di desa Soriutu kecamatan Manggelewa sebanyak 35 orang. Namun, jumlah populasi yang sesuai dengan kriteria informan adalah sebanyak 19 orang.

2) Sampel

Lebih lanjut Arikunto (2013: 174) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Maka sampel dalam penelitian ini adalah wakil-wakil dari anak yang berusia tiga tahun di desa Soriutu kecamatan Manggelewa. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 19 orang karena sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada disebut studi populasi.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data.

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Mahsun (2007 : 92) mengatakan bahwa penamaan metode ini dikarenakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik dasar yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak adalah teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Teknik lanjutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam.

yang lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2012: 126). Penentuan sampel/subjek penelitian mengacu pada beberapa persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2007: 141) sebagai berikut. Penutur bahasa adalah :

- (a) penduduk asli Dompu yang dilahirkan dan dibesarkan di desa Soriutu kecamatan Manggelewa;
- (a) Berusia tiga tahun baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan;
- (b) Sehat jasmani dan rohani; Belum pernah menempuh pendidikan usia dini (PAUD).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informasinya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan dengan subjek penelitian. Peneliti hanya menyimak dialog

yang diujarkan oleh anak berusia tiga tahun pada saat bercakap-cakap dengan orang tuanya, saudara, keluarga, teman sepermainan, atau lingkungan sekitar ia tinggal.

Teknik rekam adalah teknik lanjutan yang dilakukan oleh peneliti pada saat menerapkan teknik simak bebas libat cakap, kemudian peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat data berupa kata-kata yang diucapkan oleh anak yang berusia tiga tahun.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data dalam melakukan suatu penelitian. Sugiyono (2012: 146) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen utama dan alat bantu, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena yang paling dominan dalam penelitian khususnya dalam pencarian data. Alat bantu berguna dalam membantu jalannya penelitian.

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah menggunakan alat perekam suara (MP3 *player*) dan alat tulis. MP3 *player* digunakan untuk merekam data lisan pada saat mengambil data dan alat tulis digunakan untuk mencatat.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasikan atau mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta

menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Artinya, pada tahap ini dilakukan pemilihan atau memilah data yang diperlukan atau tidak (Mahsun, 2007: 254).

Lebih lanjut Anshen (dalam Mahsun 2007: 254) mengatakan bahwa data memiliki dua wujud yaitu data yang berwujud angka (kuantitatif) dan data yang berwujud bukan angka (kualitatif). Penelitian ini merupakan penelitian bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data dianalisis dalam bentuk kata-kata bukan angka. Berdasarkan uraian diatas, maka langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Transkrip data yaitu data yang diperoleh dari informan yang berupa bunyi atau lisan diubah kedalam bentuk tulisan;
- 2) Terjemahan data yaitu penjelasan informan yang berbentuk tulisan dalam bahasa daerah akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar data tersebut mudah dimengerti;
- 3) Identifikasi yaitu menentukan dan menetapkan data yang sudah dianalisis terlebih dahulu agar bisa menemukan data yang tidak digunakan atau data yang digunakan;
- 4) Klasifikasi yaitu mengelompokkan pemerolehan fonologi yang mampu diucapkan oleh anak usia tiga tahun yang meliputi bunyi vokal, diftong, konsonan, klaster, dan penyukuan bahasa Bima;

- 5) Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis, dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis, kemudian dikaitkan dan disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai;
- 6) Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap hasil analisis yang diperoleh dengan memberikan kesimpulan akhir, sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas.

